

JURNAL POLITIQUE

Jurnal Prodi Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Sunan Ampel Surabaya

Vol. 2 No. 1 Januari 2022

Strategi Desa Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Program Desa Wisata di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri

Nadia Bella Pratiwi

(Program Studi Ilmu Politik, FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstrak

Potensi Desa Jambu mulai dikelola dan dimanfaatkan untuk membangun program desa wisata. Hingga saat ini terdapat 15 destinasi wisata edukasi yang dapat meningkatkan pendapatan asli desa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Teori Otonomi Desa, Pemerintahan Desa, Badan Usaha Milik Negara, Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan Manajemen Strategis digunakan peneliti untuk mengamati program wisata Desa Jambu. Hasil penelitian ini menemukan: (1) Strategi membangun desa wisata Jambu adalah membuat perencanaan dengan mengembangkan visi dan misi untuk mewujudkan desa modern dan inovatif. Perwujudan desa inovatif mewujudkan potensi yang ada; mengadakan sosialisasi dan musyawarah desa agar visi dan misi dapat diterima oleh masyarakat; serta mengamati dan mengelola. Selanjutnya, awal pelaksanaan program wisata desa Jambu dengan mengadakan *geening* satu rumah dan pohon logan, pembinaan bercocok tanam, serta permodalan pelaksanaan program desa wisata. Kemudian hasil kinerja program desa wisata Jambu; (2) Dampak program desa wisata Jambu tidak hanya meningkatkan pendapatan asli desa, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, serta pemerataan kesejahteraan masyarakat; (3) Untuk menjaga keberhasilan program desa wisata Jambu, dengan mempertahankan konsep masyarakat lokal misalnya seni gamelan, dan aktif mempromosikan desa wisata Jambu, baik melalui media sosial seperti YouTube dan Instagram desa wisata Jambu atau mengadakan pameran di berbagai kota.

Kata Kunci: Strategi, Pendapatan Asli Desa, Program Desa Wisata

Pendahuluan

Dengan disahkannya Undang-Undang Desa, desa sepenuhnya memiliki wewenang untuk menentukan sendiri langkahnya dalam membangun desa melalui musyawarah desa. Sejak pengesahan Undang-Undang Desa, pemerintah gencar mensosialisasikan mengenai Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) diseluruh desa. Pengertian dari Badan Usaha Milik Desa atau sering dikenal dengan istilah BUMDes merupakan wadah untuk meningkatkan produktivitas masyarakat desa sesuai dengan keberagaman potensi masing-masing desa dan mendorong terciptanya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Modal BUMDes sebagian atau seluruhnya merupakan berasal dari kekayaan milik desa melalui penyertaan modal langsung. Desa Jambu merupakan salah satu desa di Kabupaten Kediri, tepatnya di Kecamatan Kayen Kidul. Sektor pertanian menjadi andalan Desa Jambu. Sumber penghasilan utama di Desa Jambu adalah padi dan tanaman palawija. Kemudahan mengelola tanaman di sawah juga didorong oleh kemudahan akses air di Desa Jambu, tetapi secara ekonomi pendapatan petani belum maksimal. Banyak lahan yang belum dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Selain lahan yang belum dikelola dengan baik, masih ada beberapa sarana lain yang tidak dimanfaatkan dengan baik, seperti adanya sungai yang kotor. Kepala Desa Jambu, Agus Joko Susilo yang dilantik pada tahun 2014 mencoba menata manajemen di Desa Jambu sebagai upaya untuk mensejahterakan masyarakat desa dalam segi ekonomi, serta sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

Pada awal kepemimpinan Agus Joko Susilo sebagai kepala desa, beliau membuat program awal dengan satu rumah satu pohon kelengkeng. Alasan penanaman pohon tersebut dikarenakan perawatannya yang relatif mudah serta memiliki harga jual yang cukup tinggi. Pohon kelengkeng sudah bisa berbuah dalam rentang waktu 2-3 tahun. Pada awal percobaan penanaman kelengkeng ini telah berhasil dikembangkan sekitar 2000 batang dan mendapatkan hasil berlimpah pada saat panen buah. Harga jual buah kelengkeng relatif stabil sekitar Rp 20.000 per kilogram. Keberhasilan panen kelengkeng ini tidak terlepas dari metode penanaman yang menggunakan metode tumpang sari. Sambil menunggu tanaman kelengkeng berbuah, warga juga bisa menanam cabai atau kacang tanah disekitar tanaman kelengkeng. Dari program awal yang dipelopori oleh kepala desa tersebut, Desa Jambu mendapat penghargaan sebagai lumbung buah lokal, yang mana penghargaan tersebut diselenggarakan setiap lima tahun sekali. Desa Jambu dinobatkan sebagai desa penghasil buah kelengkeng terbanyak di Kabupaten Kediri.

Total pendapatan desa Jambu di tahun 2017 yaitu sebesar Rp 1,88 miliar dengan rincian pendapatan asli desa sebesar Rp 397 juta; pajak dan retribusi Rp 48 juta; alokasi dana desa Rp 457 juta; penyelenggaraan pemerintah sebanyak Rp 789 juta; belanja penyelenggaraan pemerintah sebesar Rp 1,87 miliar; pelaksanaan pembangunan Rp 880 juta. Total APBDes tahun 2018 sebesar Rp 1,6 miliar dengan rincian Pendapatan Asli Desa, Dana Desa, Pajak, dan lain-lain. Adanya Dana Desa untuk pelaksanaan pembangunan dimanfaatkan untuk mengembangkan pada sektor pariwisata sebagai upaya untuk pemberdayaan masyarakat desa. Hingga saat ini, telah dibangun sekitar 16 destinasi wisata edukasi di Desa Jambu. Banyaknya destinasi wisata yang ada menjadikan Desa Jambu memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan.¹

Desa Jambu dikenal memiliki banyak destinasi wisata yang kurang lebih terdapat 16 tempat. Pencapaian tersebut merupakan bukti keberhasilan pemerintah Desa Jambu dibantu perangkat desa, serta adanya partisipasi masyarakat desa untuk mewujudkan desa wisata. Untuk membangun desa wisata tentu bukanlah hal mudah. Kepala desa dibantu oleh perangkat desa harus mampu mengelola potensi desa dan menciptakan hal baru untuk pembangunan Desa Jambu. Selain itu partisipasi serta dukungan masyarakat setempat juga sangat dibutuhkan, demi keberhasilan pembangunan desa wisata ini. Keberhasilan desa Jambu menjadikan wilayah ini menjadi desa mandiri, sehingga dapat memberdayakan masyarakat, meningkatkan perekonomian masyarakat, menambah lapangan kerja, serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PADes). Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu Pemerintah Desa harus melakukan perencanaan strategi yang matang untuk membangun desa. Dengan perencanaan strategi yang matang, desa diharapkan mampu mencapai tujuan yang diinginkan yaitu salah satunya meningkatnya Pendapatan Asli Desa (PADes). Melalui program desa wisata tersebut dengan banyaknya destinasi, peneliti tertarik untuk memilih lokasi penelitian di Desa Jambu Kabupaten Kediri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian untuk menganalisa realitas masalah sosial secara mendalam yang didasarkan pada fakta di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor, pengertian

¹ <https://jatim.antaranews.com/amp/berita/266587/potret-desa-jambu-kediri-kembangkan-wisata-dengan-dana-desa> diakses pada tanggal 22 Januari 2020 pukul 09:03 WIB

dari penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dari masalah yang diamati dengan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun data lisan.²

Penelitian ini berjudul “Strategi Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Program Desa Wisata di Desa Jambu Kabupaten Kediri”, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih oleh penulis karena pendekatan ini relevan, dimana komponen tersebut menjelaskan strategi desa dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa melalui program desa wisata Jambu. Dalam hal ini, peneliti ingin mengungkapkan fakta bahwa terdapat strategi-strategi yang digunakan untuk dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa melalui program desa wisata. Penelitian dilakukan di Desa Jambu, dan tempat wisata yang ada di desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri dalam Membangun Desa Wisata

Dalam membangun desa wisata, yang pertama kali dilakukan yaitu melaksanakan perencanaan. Dalam tahap perumusan dan perencanaan strategis ini dilimpahkan kepada pemimpin desa. Kepala desa merupakan pemimpin dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dengan tugas menetapkan peraturan desa, memegang kekuasaan keuangan serta aset desa, dan lain sebagainya. Pemerintah desa memiliki fungsi utama untuk mengatur, memberi perintah, memberi fasilitas, dan memberi pelayanan kepada masyarakat. Semua kepentingan masyarakat dan kebutuhan masyarakat menjadi tanggungjawab dari pelayanan pemerintah, baik langsung maupun tidak langsung. Contohnya seperti membuat peraturan perundang-undangan maupun membuat program-program untuk mensejahterakan masyarakat. Dilantiknya kepala desa yang baru membawa perubahan besar bagi Desa Jambu. Dengan dimulainya pembuatan program penghijauan yang merupakan cikal bakal terciptanya desa wisata Jambu, sebagai upaya untuk mensejahterakan masyarakat. Dengan program penghijauan yang mewajibkan satu rumah satu pohon kelengkeng dan terus berkembang menjadi penanaman pohon alpokat, maka dimulailah dibentuknya tempat-tempat wisata edukasi di Desa Jambu. Dalam proses perencanaan pembentukan desa wisata di Desa Jambu memuat:

² Lexy J., “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), halaman 3

1) Mengembangkan Visi dan Misi

Visi dan misi Desa Jambu yaitu menciptakan desa yang modern dan inovatif, yang dilandasi dengan masyarakat sejahtera dan religius. Salah satu perwujudan desa inovatif adalah mampu mengelola potensi yang ada di Desa Jambu dengan membangun destinasi wisata, yaitu:

- a. Wisata edukasi, seperti wisata edukasi tanam buah dalam pot, wisata edukasi petik kelengkeng, wisata edukasi tanam padi, wisata edukasi rumah *yogurt*, wisata edukasi perah kambing *ettawa*, taman baca, edukasi *ask craft*.
- b. Wisata alam, seperti sungai sejuta ikan, sungai tubing niagara, *outbond*, kebun bibit, tangkap lele, dan memandikan sapi.
- c. Wisata budaya, seperti rumah gamelan, jelajah sepeda tua, omah pawon, dan baju adat jawa.

Mengelola potensi yang ada di Desa Jambu, dengan terciptanya wisata edukasi, wisata alam, dan wisata budaya tersebut merupakan bentuk proses pelaksanaan visi dan misi Desa Jambu, yaitu menciptakan desa yang modern, inovatif, dan dilandasi dengan masyarakat yang sejahtera dan religius.

2) Mencari Potensi yang Ada di Desa

Mencari potensi yang ada di desa dan memanfaatkannya semaksimal mungkin yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan potensi yang ada di Desa Jambu yaitu adanya sungai dan lahan yang luas, maka visi dan misi Desa Jambu yang ingin membuat desa menjadi modern dan inovatif dapat diwujudkan dengan memanfaatkan sungai, lahan, dan lainnya sebagai tempat wisata yang menguntungkan masyarakat.

3) Menyelaraskan Misi dengan Masyarakat

Menyelaraskan visi dengan masyarakat merupakan sosialisasi kepada masyarakat untuk menyampaikan misi. Untuk menyampaikan misi, Kepala Desa Jambu dibantu perangkat desa menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat, agar masyarakat dapat menerima misi yang disampaikan.

4) Pelaksanaan Strategis (*Strategic Implementing*)

Pelaksanaan strategis yaitu menjalankan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam membangun Desa Jambu sebagai desa wisata, kepala desa membuat perencanaan dan selanjutnya melaksanakan perencanaan tersebut. Kepala Desa melaksanakan perencanaan

dengan memobilisasi seluruh sumber daya yang dimiliki. Dari visi dan misi Desa Jambu, maka salah satu yang dikembangkan di Desa Jambu yaitu pada sektor pariwisata, sedangkan salah satu perwujudan dari desa inovatif yaitu dengan terciptanya destinasi wisata di Desa Jambu antara lain desa wisata edukatif, wisata alam, dan wisata budaya. Dalam pelaksanaan program desa wisata, awal mulanya Pemerintah Desa mengadakan program penghijauan dengan mewajibkan satu rumah satu pohon kelengkeng yang diberi nama agrowisata petik buah kelengkeng, serta memberi pelatihan kepada warga.

5) Pengawasan dan Pengendalian Strategis (*Strategic Controlling/Evaluating*)

Pengawasan penting dilakukan untuk memantau perkembangan pembangunan desa wisata Jambu. Adapun pengawas BUMDes Jaya Makmur merupakan perwakilan kepentingan masyarakat serta memiliki kewajiban menyelenggarakan rapat umum sebagai wadah untuk membahas kinerja BUMDes maupun pelaksanaan desa wisata di Desa Jambu.

Program Desa Wisata di Desa Jambu dalam Menambah Pendapatan Asli Desa

BUMDes Jaya Makmur di Desa Jambu didirikan pada tahun 2014 sejak desa dipromosikan sebagai desa wisata. Sebelum tahun 2014, di Desa Jambu belum mendirikan BUMDes, sehingga sebelum tahun 2014 tidak ada penambahan pendapatan asli desa dari BUMDes. Setelah didirikannya desa wisata yang merupakan unit kegiatan BUMDes, pendapatan asli desa mendapatkan sumbangan dana yang banyak dari program itu. Sejak berdirinya BUMDes Jaya Makmur sekaligus dimulainya program Desa Jambu sebagai desa wisata, pendapatan asli desa bertambah dari adanya unit usaha tersebut. Menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) BUMDes, hasil BUMDes dialokasikan untuk Pendapatan Asli Desa (PADes) maksimal 30%; penambahan modal sekurang-kurangnya 50%; operasional penasehat 5%; insentif pelaksana operasional maksimal 2 kali gaji pelaksana operasional maksimal 5%; peningkatan kapasitas kelembagaan dan pelatihan kepengurusan operasional BUMDes maksimal 5%. Pada tahun 2018, BUMDes mengalokasikan hasil untuk PADes sebanyak Rp 8.937.000. Dan pada tahun 2019, BUMDes menyumbang alokasi dana sebesar Rp 15.000.000.

Strategi Desa Mempertahankan Keberhasilan Desa Wisata di Desa Jambu

Peran aktif masyarakat setempat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program desa wisata. Selain itu, dalam membuat program harus disesuaikan dengan potensi yang ada, seperti menyesuaikan kemampuan masyarakat dengan potensi yang ada disekitar sehingga dalam pengelolaannya lebih mudah dan dapat mengatasi halangan yang datang. Kemudian, agar dapat

menarik wisatawan dan lebih luas jangkauan dalam mencari wisatawan untuk meningkatkan pendapatan desa, dapat melakukan promosi desa wisata melalui media sosial maupun pameran secara langsung di setiap kota.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menyimpulkan bahwa strategi dalam membangun desa wisata yang berhasil yaitu memiliki banyak tempat wisata dan setiap RT memiliki destinasi wisata yang berbeda, serta menjadi desa yang inovatif. Supaya mendapatkan penghargaan, maka desa harus melakukan perencanaan strategis, pelaksanaan strategis, serta melakukan pengawasan untuk mengetahui perkembangan program yang dijalankan. Dari hasil penelitian, juga diketahui bahwa adanya program desa wisata dapat menambah Pendapatan Asli Desa hingga 20%. Untuk dapat mempertahankan keberhasilan program desa wisata, tidak hanya pemerintah desa atau perangkat desa yang hanya mengelola, tetapi peran aktif masyarakat setempat juga diperlukan dalam pengelolaan maupun pengawasan. Selain itu, dalam membangun suatu program harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki, agar program tersebut dapat bertahan lama. Dan untuk mempertahankan keberhasilan program desa wisata, juga harus mengadakan promosi maupun pameran secara langsung untuk menarik wisatawan agar pendapatan desa terus bertambah.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy. 2000. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Nain,Umar.2019. *“Pembangunan Desa Dalam Perspektif Sosiohistoris”*. Makasar:Garis Khatulistiwa.
- Patilima, Hamidi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Prawirosentono dan Dewi P. 2014. *“Manajemen Strategik dan Pengambila Keputusan Korporasi (Strategik Managemen dan Corporate Decision Making)”*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Salusu,J. 2003. *“Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit”*. Jakarta: PT.Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sugarto, Edi. 2005. *“Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial”*. Bandung: PT.Ravika Adimatama.
- Sugiono. 2010. *“Memahami Penelitian Kualitatif”*.Bandung:Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1994. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Jakarta:Universitas Idonesia
- Widjaja, HAW. 2003. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat, dan Utuh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jurnal :

Akbar Aswin.2015. *“Studi Tentang Strategi Pelayanan Publik Pada Kantor UPTD Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Di Samarinda”*. eJournal.

Antonia Kumang. 2016. Skripsi, *“Peningkatan Pendapatan Asli Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa”*. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Yogyakarta.

Arief Sumeru. 2016. *“Kedudukan Pejabat Kepala Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa”*. JKMP (ISSN: 2338-445X). Vol. 4, No. 1.

Internet :

<http://harismunandar.com/tingkatan-manajer-dan-perannya-dalam-pengambilan-keputusan/> diakses pada tanggal 20 November Pukul 02:14 Undang-undang desa, No.6 Tahun 2014